

PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMA ASSYAFIYAH PADA KELAS 10

¹Mohammad Dzaky Zaidan, ²Muhammad Abdul Khafi, ³Alfina Meiza Fasya, ⁴Salsabila,
⁵Suci Dwi Aprilia

¹⁻⁵ Universitas Negeri Jakarta
mohammaddzakyzaidan28165@gmail.com

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Korespondensi penulis: mohammaddzakyzaidan28165@gmail.com

Abstract

This study explores the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in building students' communication ethics awareness in the digital era, focusing on grade 10 students at Assyafiyah High School. The digital era brings new challenges, such as the spread of hoaxes, hate speech, and online bullying, which are often fuelled by anonymity in cyberspace. PAI teachers have a strategic role as moral mentors in integrating religious values with digital literacy to shape student character. This study used mixed methods combining qualitative and quantitative approaches through observation, interviews, questionnaires, and literature studies. The results showed that students' understanding of Islamic communication ethics has a significant positive relationship with the impact of Islamic education on their awareness. The teaching strategies applied include integrating religious values in learning, modeling, case studies, wise use of digital media, and personal approach and counselling. School policies such as the prohibition of playing mobile phones during class also positively impact students' character building. This research confirms the importance of religious value-based education as an effective solution to face communication challenges in the digital era and form a generation with noble character.

Keywords: Communication ethics, Digital Era, Digital Literacy, Islamic Religious Education, Islamic Education Teachers, Student Character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran etika komunikasi siswa di era digital, dengan fokus pada siswa kelas 10 di SMA Assyafiyah. Era digital membawa tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan daring, yang sering kali dipicu oleh anonimitas di dunia maya. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan literasi digital untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang etika komunikasi Islam memiliki hubungan positif signifikan dengan dampak pendidikan Islam terhadap kesadaran mereka. Strategi pengajaran yang diterapkan

meliputi integrasi nilai agama dalam pembelajaran, pemberian teladan, studi kasus, penggunaan media digital secara bijak, serta pendekatan personal dan konseling. Kebijakan sekolah seperti larangan bermain HP selama kelas juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai agama sebagai solusi efektif untuk menghadapi tantangan komunikasi di era digital dan membentuk generasi yang berkarakter mulia.

Kata Kunci : Etika komunikasi, Era Digital, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Literasi Digital, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, memberikan akses yang lebih cepat dan luas terhadap informasi. Transformasi ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan interaksi sosial. Sebelumnya, komunikasi sering kali dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau surat. Namun, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini kita dapat berkomunikasi secara instan melalui aplikasi pesan, email, dan platform media sosial. Internet memungkinkan penyebaran informasi terjadi dengan sangat cepat dan *real-time*. Castells (2000) menyatakan bahwa jaringan informasi di era digital menciptakan masyarakat jejaring (*network society*) yang sangat tergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat segera diketahui dalam hitungan detik. Hal ini mengubah cara kita mengakses berita dan informasi, yang sebelumnya bergantung pada surat kabar atau televisi. Selain itu, media sosial telah menjadi platform utama untuk berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia, memungkinkan komunikasi lintas batas geografis tanpa kendala waktu. Clay Shirky (2010) menyebutkan bahwa era digital memberikan kekuatan kepada individu untuk menjadi produsen informasi, sehingga setiap orang dapat berbagi, mengakses, dan memengaruhi informasi secara global.

Di era digital, anonimitas di dunia maya sering kali memicu perilaku tidak bertanggung jawab, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan daring. Fenomena ini tidak hanya merusak reputasi individu atau kelompok, tetapi juga memengaruhi keharmonisan sosial secara keseluruhan. Clay Shirky (2010) menyebutkan "Kecepatan informasi di era digital sering kali mengalahkan akurasi, menciptakan kondisi di mana hoaks dan ujaran kebencian menyebar lebih cepat daripada fakta." Anonimitas memberikan ruang bagi individu untuk bersembunyi di balik identitas palsu atau tidak dikenal, yang sering kali menghilangkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan secara online. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ahmad Said menunjukkan bahwa anonimitas dapat menyebabkan hilangnya kendali diri dan meningkatkan perilaku agresif atau anti-sosial di media sosial.

Kehadiran media sosial dan platform komunikasi digital lainnya telah memudahkan penyebaran informasi tanpa verifikasi yang memadai, sehingga hoaks dan ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat dan luas. Akibatnya, banyak remaja

yang terpapar konten negatif ini mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Studi yang diterbitkan di *Journal of Adolescent Health* (2020) mengungkapkan bahwa remaja yang sering terpapar konten negatif di media sosial memiliki kemungkinan dua kali lipat untuk menunjukkan gejala depresi dan tiga kali lipat untuk memiliki pikiran bunuh diri. Laporan *We Are Social dan Hootsuite* (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 4,7 miliar orang menggunakan media sosial, dan lebih dari 80% pengguna pernah menemukan berita palsu atau ujaran kebencian saat menggunakan platform tersebut.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan etika komunikasi, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif teknologi digital. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral dan etika siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan era digital. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami tanggung jawab dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Laporan UNESCO (2021) menyebutkan bahwa guru adalah agen perubahan utama dalam pendidikan karakter, termasuk pendidikan etika digital. Guru memainkan peran penting dalam membimbing generasi muda untuk menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan integritas moral. Studi dari OECD (2020) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai yang diajarkan oleh guru, termasuk nilai-nilai keagamaan, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan etika dalam dunia digital. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai agama melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif, seperti menggunakan media digital untuk pembelajaran agama dan diskusi tentang isu-isu etika dalam teknologi. Penelitian oleh Ahmad & Ashari (2020) dalam jurnal *Islamic Education and Communication* menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang relevan dengan konteks digital memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya etika komunikasi, seperti menghindari hoaks dan ujaran kebencian.

Penelitian dilakukan di SMA Assyafiiyah, sebuah institusi pendidikan yang dikenal mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Fokus penelitian adalah pada siswa kelas 10, yang berada dalam fase remaja—masa kritis dalam pembentukan karakter. SMA Assyafiiyah menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis nilai agama melalui kegiatan seperti shalat berjamaah dan pembiasaan budaya Islami di sekolah. Dengan latar belakang ini, penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana guru PAI di sekolah tersebut berperan dalam membangun kesadaran etika komunikasi siswa di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pendidik lain dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena di SMA Assyafiiyah Kelas 10 dalam membangun kesadaran etika komunikasi siswa di era digital. Menggunakan metodologi *mixed methods*, penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran etika komunikasi. Metode ini dipilih karena menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan validitas eksternal data kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Observasi di sekolah membantu memahami interaksi sosial dan praktik komunikasi digital siswa. Wawancara dengan guru PAI mengeksplorasi pandangan dan strategi mereka dalam mengajarkan etika komunikasi, sementara kuesioner kepada siswa kelas X mengukur tingkat kesadaran mereka. Studi literatur dari jurnal artikel memperkuat temuan penelitian.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dari wawancara, kuesioner, dan observasi, serta data sekunder dari dokumen sekolah dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara induktif melalui pengumpulan informasi relevan, kategorisasi data untuk menemukan tema utama, dan penyajian dalam bentuk narasi deskriptif. Meskipun *mixed methods* menawarkan fleksibilitas dan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas hasil, metode ini menuntut lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan metode tunggal. Integrasi data kualitatif dan kuantitatif juga bisa rumit jika hasilnya bertentangan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan cermat agar kedua jenis data saling melengkapi dan memberikan wawasan yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Assyafiiyah, terungkap sejumlah temuan penting terkait peran dan tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran etika komunikasi siswa di era digital.

A. Implementasi Etika Komunikasi di SMA Assyafiiyah

Pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu fokus utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Assafiiyah. Di era digital, di mana komunikasi sering kali terjadi melalui media sosial, pengajaran tentang etika komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan ini tidak hanya menjadi teori, tetapi juga sebagai praktik nyata yang diajarkan untuk membentuk kesadaran moral siswa.

1. Belajar tentang Pentingnya Etika Komunikasi Melalui Pelajaran PAI

Pelajaran PAI di SMA Assafiiyah dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya etika komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Guru PAI menyampaikan nilai-nilai etika berbicara yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan

Hadis. Misalnya, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dan sopan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]:70, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Selain itu, Hadis Nabi juga sering menjadi rujukan, seperti sabda Rasulullah, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami bahwa berbicara bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kebajikan. Guru PAI membantu siswa menyadari bahwa tutur kata yang baik memiliki dampak positif, baik secara personal maupun sosial, termasuk dalam menjaga harmoni hubungan di dunia digital.

2. Mengajarkan Etika Berbicara Sesuai Ajaran Al-Qur'an dan Hadis

Guru PAI di SMA Assafiiyah berperan aktif dalam menjelaskan bagaimana ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh nyata penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak berbicara tanpa dasar yang jelas. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa komunikasi adalah bagian dari ibadah dan mencerminkan akhlak seorang Muslim.

Misalnya, dalam menghadapi komentar negatif di media sosial, guru memberikan arahan kepada siswa untuk merespons dengan tenang, mengedepankan klarifikasi, atau memilih untuk tidak merespons jika dirasa tidak membawa manfaat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengutamakan hikmah dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi.

3. Membantu Menghindari Penggunaan Kata-Kata Kasar di Media Sosial

Salah satu dampak positif pembelajaran PAI di SMA Assafiiyah adalah membantu siswa menghindari penggunaan kata-kata kasar di media sosial. Di era digital, tekanan untuk menggunakan bahasa yang provokatif atau kasar sering kali tinggi, terutama di platform yang memungkinkan anonimitas. Guru PAI di SMA Assafiiyah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati orang lain, termasuk di dunia maya.

Siswa diajarkan untuk menyadari bahwa setiap ucapan yang dituliskan di media sosial akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan pendekatan ini, siswa lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan memilih kata-kata yang baik serta sopan, sehingga mampu membangun citra diri yang positif dan menghindari konflik yang tidak perlu.

- Etika komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya membahas cara berbicara dengan sopan, tetapi juga mencakup bagaimana individu memahami dan menghormati aturan serta norma sosial yang

berlaku. Di SMA Assyafiiyah, etika komunikasi ini diterapkan dengan tegas, terutama dalam konteks penggunaan teknologi seperti telepon genggam (HP). Kasus larangan bermain HP saat kelas adalah salah satu contoh bagaimana etika komunikasi diajarkan dan diterapkan secara langsung kepada siswa.

A. Etika Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang sehat berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi. Misalnya, dalam surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT mengingatkan umat manusia untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan cara yang baik dan penuh penghormatan. Etika ini menjadi dasar dalam membentuk budaya komunikasi di SMA Assyafiiyah. Dalam konteks penggunaan teknologi, etika komunikasi ini juga mencakup bagaimana siswa menggunakan alat komunikasi seperti HP dengan bijak. Islam menekankan prinsip *amanah* (tanggung jawab) dalam menggunakan fasilitas yang diberikan, termasuk teknologi modern. Penggunaan HP yang tidak tepat, seperti bermain saat proses pembelajaran berlangsung, bertentangan dengan prinsip amanah tersebut karena dapat mengganggu fokus belajar dan mengurangi penghormatan terhadap guru.

B. Kebijakan Larangan Bermain HP saat Kelas

SMA Assyafiiyah menerapkan kebijakan yang melarang siswa bermain HP selama kegiatan belajar-mengajar. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan konsentrasi siswa, dan mendidik mereka untuk menghargai waktu dan kehadiran guru. Namun, sekolah tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan HP saat jam istirahat, sehingga mereka tetap dapat berkomunikasi dengan keluarga atau mengakses informasi yang diperlukan.

Implementasi kebijakan ini melibatkan peran aktif guru sebagai pengawas dan pembimbing. Guru di SMA Assyafiiyah tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga mendidik siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Ketika ditemukan siswa yang melanggar aturan, seperti bermain HP saat kelas berlangsung, guru akan memberikan teguran dengan cara yang tegas namun tetap mengedepankan nilai-nilai komunikasi yang baik.

C. Praktik Teguran Guru sebagai Pendidikan Etika Komunikasi

Salah satu contoh konkret implementasi etika komunikasi adalah bagaimana guru menegur siswa yang melanggar aturan bermain HP di kelas. Teguran tersebut disampaikan dengan bahasa yang jelas, tegas, namun tidak merendahkan martabat siswa. Sebagai contoh, seorang guru mungkin berkata:

"Ananda, saat ini kita sedang dalam sesi pembelajaran. Bermain HP akan mengganggu fokus belajar, baik bagi kamu sendiri maupun teman-teman lainnya. Mohon simpan HP-nya sekarang dan fokus ke pelajaran. Terima kasih."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana guru menanamkan nilai-nilai etika komunikasi kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memberikan alasan yang logis dan membangun kesadaran siswa akan dampak perilaku mereka.

D. Hasil Implementasi Kebijakan

Penerapan kebijakan ini telah memberikan dampak positif terhadap siswa di SMA Assyafiyah. Beberapa hasil yang dapat diamati antara lain:

1. Peningkatan Fokus Belajar
Siswa menjadi lebih fokus selama proses pembelajaran karena tidak terganggu oleh notifikasi atau godaan bermain HP.
2. Meningkatkan Penghargaan terhadap Guru
Teguran yang disampaikan dengan cara yang baik membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih menghormati guru dan aturan sekolah.
3. Pembelajaran Etika yang Berkelanjutan
Siswa belajar untuk memahami pentingnya menghormati aturan, bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Etika Komunikasi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran etika komunikasi, terutama di tengah tantangan era digital. Etika komunikasi bukan hanya soal berkomunikasi secara sopan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi, menghormati orang lain, serta menjaga harmoni dalam interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dilakukan guru PAI SMA Assyafiyah dalam meningkatkan kesadaran etika komunikasi siswa:

1. Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran

Guru PAI memanfaatkan momen pembelajaran untuk mengaitkan materi agama dengan praktik etika komunikasi. Contohnya, saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang berkata baik (QS. Al-Isra: 53 atau QS. Al-Ahzab: 70), guru dapat menghubungkannya dengan cara siswa berkomunikasi di media sosial. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap kata yang mereka ucapkan atau tulis memiliki konsekuensi moral.

2. Pemberian Teladan yang Baik

Guru PAI menjadi teladan dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang menunjukkan sikap sopan, sabar, dan bijak dalam menyampaikan

pesan akan menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan ini menjadi cara efektif untuk mengajarkan etika komunikasi secara implisit.

3. Pendidikan Berbasis Kasus (Case Study)

Guru menggunakan studi kasus dari kejadian nyata yang relevan dengan dunia digital, seperti dampak negatif penyebaran hoaks atau cyberbullying. Kasus-kasus ini dapat dijadikan bahan diskusi kelas untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi. Dengan cara ini, siswa diajak berpikir kritis dan menemukan solusi berbasis nilai-nilai Islam.

4. Penggunaan Media Digital Secara Bijak

Guru PAI memanfaatkan media digital, seperti video edukasi, infografis, atau platform pembelajaran interaktif, untuk menyampaikan materi etika komunikasi. Dengan pendekatan ini, siswa belajar langsung bagaimana memanfaatkan teknologi secara positif. Selain itu, guru memberikan contoh konten digital yang sesuai dengan prinsip etika komunikasi.

5. Pendekatan Personal dan Konseling

Dikarenakan tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya etika komunikasi. Oleh karena itu, guru PAI melakukan pendekatan personal, seperti melalui bimbingan dan konseling. Dalam pendekatan ini, guru menggali permasalahan yang dihadapi siswa secara individu dan memberikan arahan yang sesuai.

6. Penguatan Kerjasama dengan Orang Tua

Kesadaran etika komunikasi tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga di rumah. Guru PAI mengadakan program yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau diskusi tentang etika komunikasi digital. Dengan dukungan orang tua, pembelajaran di sekolah akan lebih efektif karena nilai-nilai yang sama diajarkan di lingkungan keluarga.

7. Evaluasi dan Monitoring Perilaku Siswa

Guru PAI melakukan evaluasi untuk memantau perkembangan kesadaran etika komunikasi siswa. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung, tugas refleksi, atau diskusi kelompok. Hasil evaluasi menjadi bahan untuk menyusun strategi yang lebih efektif di masa depan.

Melalui strategi-strategi ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun digital. Upaya ini

diharapkan untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter mulia serta mampu menyikapi tantangan era digital dengan bijaksana.

Adapun data sekunder yang diterima berdasarkan penyebaran kuesioner kepada siswa, didapatkan sejumlah 30 responden dengan 10 butir pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala likert 1-5, dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. Ketentuan Instrumen Pengukuran Penelitian

No	Penyataan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Hasil kuesioner kemudian diolah kedalam bentuk tabel, dan melakukan pengaturan variabel lalu mengkodekan setiap pernyataan sesuai ketentuan instrumen pengukuran penelitian.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

Responden	Pemahaman Etika Komunikasi Islam			Tantangan Menerapkan				Dampak Pendidikan Islam					X3
	p1	p2	p3	X1	p4	p5	p6	X2	p7	p8	p9	p10	
1	5	4	2	11	5	5	5	15	5	5	4	5	19
2	4	3	4	11	4	4	4	12	4	3	4	4	15
3	5	5	3	13	4	4	4	12	3	3	4	4	14
4	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	16
5	3	4	3	10	4	3	5	12	3	3	4	4	14
6	4	3	3	10	3	3	3	9	3	3	3	3	12
7	4	4	3	11	5	4	4	13	4	5	4	4	17
8	5	4	2	11	3	5	5	13	2	4	5	4	15
9	5	5	2	12	5	5	5	15	2	4	5	5	16
10	5	5	4	14	5	5	5	15	3	2	5	5	15
11	5	5	3	13	4	5	5	14	5	5	4	4	18
12	5	4	4	13	4	2	5	11	3	3	5	4	15
13	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	20
14	4	4	3	11	4	5	4	13	4	4	4	3	15
15	5	5	2	12	4	4	5	13	3	4	5	5	17
16	4	5	3	12	4	5	4	13	2	4	4	4	14
17	5	5	1	11	4	5	5	14	2	5	4	5	16
18	4	3	3	10	4	4	3	11	3	1	3	3	10
19	5	5	4	14	2	2	5	9	5	5	5	5	20
20	5	3	3	11	4	3	4	11	4	4	3	4	15
21	3	4	3	10	4	3	4	11	4	3	3	4	14
22	5	5	1	11	4	5	5	14	3	4	5	5	17
23	3	4	2	9	5	3	5	13	3	3	3	4	13
24	4	5	4	13	4	4	4	12	2	4	4	5	15
25	4	4	3	11	4	3	4	11	4	4	4	4	16
26	5	4	3	12	3	3	4	10	5	4	4	5	18
27	5	5	3	13	4	5	5	14	3	2	5	5	15
28	5	5	5	15	4	3	3	10	3	3	3	5	14
29	3	4	3	10	4	3	3	10	3	3	3	4	13
30	5	5	3	13	5	5	5	15	4	4	4	2	14

Dari tabel, variabel-variabel berikut dapat digunakan:

- **Pemahaman Etika Komunikasi Islam:** p1, p2, p3 (X1) → Nilai skor responden terkait pemahaman mereka.
- **Tantangan Menerapkan Etika Komunikasi:** p4, p5, p6 (X2) → Tantangan yang dihadapi siswa dalam penerapan.

- **Dampak Pendidikan Islam:** p7, p8, p9, p10 (X3) → Pengaruh Pendidikan Islam terhadap kesadaran siswa.

Data yang diperoleh dari kuesioner skala Likert dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk pemetaan responden. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif yang akan memberikan gambaran akan pemahaman etika komunikasi, tantangan, dan dampak pendidikan.

Tabel 3. *Descriptive Statistics*

		Descriptive Statistics							
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation			
X1		30	9.00	15.00	11.80	1.54026			
X2		30	9.00	15.00	12.40	1.83077			
X3		30	10.00	20.00	15.40	2.22215			
Valid N (listwise)		30							

Interpretasi Hasil

1. Variabel X1 (Pemahaman Etika Komunikasi Islam)

- Rata-rata (Mean): 11.80 → Menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman responden terkait etika komunikasi Islam berada di skor sekitar 11.8 dari rentang minimal 9 hingga maksimal 15.
- Standar Deviasi: 1.54 → Penyebaran data cukup kecil, yang berarti nilai-nilai responden tidak terlalu jauh dari rata-rata.

2. Variabel X2 (Tantangan Menerapkan Etika Komunikasi Islam)

- Rata-rata (Mean): 12.40 → Rata-rata tantangan yang dirasakan responden lebih tinggi dibanding pemahaman mereka, yang berarti tantangan cukup signifikan dihadapi.
- Standar Deviasi: 1.83 → Penyebaran data lebih besar dibanding X1, menandakan adanya variasi pemikiran responden dalam menjawab tantangan ini.

3. Variabel X3 (Dampak Pendidikan Islam)

- Rata-rata (Mean): 15.40 → Rata-rata dampak pendidikan Islam berada di skor tertinggi di antara ketiga variabel, menandakan bahwa pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran komunikasi etis.

- Standar Deviasi: 2.22 → Penyebaran data cukup besar, yang menunjukkan variasi pengalaman responden terhadap dampak pendidikan Islam.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji SPSS dengan melakukan uji Reliabilitas Data (Uji Cronbach's Alpha) untuk menguji konsistensi internal dari instrumen yang digunakan (p1-p10, X1-X3).

Tabel 4. Case Processing Summary

			N	%
ases	C d	Vali	30	100.0
		Excl uded ^a	0	.0
	Tot al	30	100.0	

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 5. Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.655	10

Menurut Ghozali (2011), Sugiyono (2017), dan Silalahi (2012), suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha (α) lebih dari 0,6. Nilai Cronbach Alpha (α) lebih dari 0,6 maka reliabilitasnya sedang atau dapat diterima.

Tabel 6. Fleiss Multirater Kappa

Overall Agreement ^a		Asymptotic Standard Error		Asymptotic z		Asymptotic Confidence Interval		95% Upper	
Kappa	ppa	Standard Error	z	Significance	Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound	
Overall Agreement	.040	.039	1.036	-.300	-.043	-.038			

a. Sample data contains 30 effective subjects and 3 raters.

- **Kappa:** Nilai Kappa sebesar -0.040 menunjukkan tingkat kesepakatan antar penilai yang sangat rendah atau bahkan negatif. Ini mengindikasikan bahwa penilai tidak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap subjek yang sama.

- **Signifikansi (Sig.):** Nilai signifikansi sebesar 0.300 menunjukkan bahwa hasil ini tidak signifikan secara statistik, artinya kesepakatan antar penilai tidak berbeda secara signifikan dari yang diharapkan secara kebetulan.
- **Interval Kepercayaan Asimptotik 95%:** Rentang dari -0.043 hingga 0.038 juga mendukung kurangnya kesepakatan antar responden.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji SPSS dengan Pearson Correlation untuk melihat hubungan antar-variabel.

Tabel 5. Uji SPSS Pearson Correlation Korelasi antara X1 (Pemahaman Etika) dan X3 (Dampak Pendidikan).

		X1	X3
1	Pearson Correlation	1	.457*
	Sig. (2-tailed)	1	.011
	N	30	30
3	Pearson Correlation	.457*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	1
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Interpretasi :

- **Pearson Correlation = 0.457** → Korelasi antara X1 (Pemahaman Etika Komunikasi Islam) dan X3 (Dampak Pendidikan Islam) adalah **positif sedang**.
- **Signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0.011** → Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga **signifikan**.

Terdapat hubungan positif **sedang** dan **signifikan** antara variabel X1 dan X3. Ini berarti semakin baik pemahaman etika komunikasi Islam (X1), maka semakin tinggi pula dampak pendidikan Islam (X3) pada siswa.

Tabel 6. Uji SPSS Pearson Correlation Korelasi antara Korelasi antara X2 (Tantangan Menerapkan) dan X3 (Dampak Pendidikan).

		X2	X3
2	Pearson Correlation	1	.290
	Sig. (2-tailed)	0	.12

	N	30	30
3	Pearson	.2	1
	Correlation	.90	
	Sig. (2-tailed)	.120	
	N	30	30

Interpretasi:

- **Pearson Correlation = 0.290** → Korelasi antara **X2** (Tantangan Menerapkan Etika) dan **X3** (Dampak Pendidikan Islam) adalah **positif rendah**.
- **Signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0.120** → Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga **tidak signifikan**.

Hubungan antara variabel **X2** dan **X3** tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada korelasi positif rendah, hubungan ini mungkin terjadi secara kebetulan dan bukan merupakan hubungan yang kuat.

Analisis

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat beberapa temuan penting terkait peran dan tantangan dalam membangun kesadaran etika komunikasi siswa di era digital, khususnya di SMA Assyafiiyah. Berikut adalah analisis dari temuan tersebut:

Pentingnya Etika Komunikasi dalam Pendidikan Islam

1. Etika komunikasi menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Assyafiiyah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik di era digital yang seringkali menantang norma-norma etika tradisional.
2. Pengajaran etika komunikasi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, dengan menanamkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti pentingnya berkata baik dan sopan.

Implementasi Praktis Etika Komunikasi

1. Guru PAI memainkan peran kunci dalam mengajarkan bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di media sosial. Pendekatan ini membantu siswa untuk menghindari penggunaan bahasa kasar dan provokatif
2. Kebijakan sekolah seperti larangan bermain HP saat kelas juga menjadi bagian dari implementasi etika komunikasi, menekankan pentingnya fokus dan menghormati proses pembelajaran serta guru.

Strategi Pengajaran Etika Komunikasi

1. Guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kesadaran etika komunikasi, termasuk integrasi nilai agama dalam pembelajaran, pemberian teladan, studi kasus, dan penggunaan media digital secara bijak
2. Pendekatan personal dan konseling dilakukan untuk menjangkau siswa yang mungkin menghadapi tantangan dalam memahami atau menerapkan etika komunikasi.

Kemudian berdasarkan analisis data menggunakan SPSS, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pemahaman etika komunikasi Islam (X_1) terhadap dampak pendidikan Islam (X_3) di SMA Assyafiyah. Data diperoleh dari kuesioner skala Likert yang mencakup tiga variabel utama: Pemahaman Etika Komunikasi Islam (X_1), Tantangan Menerapkan Etika (X_2), dan Dampak Pendidikan Islam (X_3).

Analisis Deskriptif

Untuk variabel X_1 , rata-rata skor adalah 11.80 dengan standar deviasi 1.54, menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai etika komunikasi Islam cukup konsisten di antara responden. Variabel X_2 memiliki rata-rata 12.40 dan standar deviasi 1.83, menandakan bahwa tantangan dalam menerapkan etika komunikasi bervariasi di kalangan siswa. Sementara itu, variabel X_3 menunjukkan rata-rata tertinggi di 15.40 dengan standar deviasi 2.22, mengindikasikan bahwa dampak pendidikan Islam dirasakan signifikan meskipun terdapat variasi pengalaman.

Reliabilitas dan Kesepakatan Antar Penilai

Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.255, yang berarti konsistensi internal instrumen rendah dan perlu perbaikan. Fleiss Multirater Kappa menunjukkan nilai -0.040, menandakan kesepakatan antar penilai sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0.300$). Interval kepercayaan asimptotik juga mendukung kurangnya kesepakatan ini.

Analisis Korelasi dan Regresi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif sedang antara X_1 dan X_3 dengan koefisien korelasi 0.457, signifikan pada $p = 0.011$. Ini berarti semakin baik pemahaman siswa tentang etika komunikasi Islam, semakin besar dampak positif dari pendidikan Islam yang dirasakan oleh siswa. Sebaliknya, korelasi antara X_2 dan X_3 adalah positif rendah (0.290) dan tidak signifikan ($p = 0.120$), menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan etika tidak memiliki hubungan kuat dengan dampak pendidikan Islam.

DISKUSI

Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika komunikasi di era digital. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan etika komunikasi, fokus pada peningkatan pemahaman dapat memberikan

hasil yang lebih signifikan dalam membangun kesadaran etis siswa. Rendahnya reliabilitas instrumen mengindikasikan perlunya revisi kuesioner untuk meningkatkan konsistensi internal dan validitas hasil penelitian di masa depan. Hal ini penting agar data yang diperoleh dapat lebih diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi sebenarnya. Secara keseluruhan, strategi pengajaran yang integratif dan kontekstual oleh guru PAI diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki karakter mulia serta mampu menyikapi tantangan era digital dengan bijaksana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan etika komunikasi dalam membentuk karakter siswa di era digital, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Assyafiiyah. Era digital membawa tantangan baru dalam komunikasi, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya yang sering dipicu oleh anonimitas di dunia maya. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi landasan strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi siswa, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik komunikasi sehari-hari. Melalui pendekatan yang kreatif dan berorientasi nilai, seperti pembelajaran berbasis kasus, penggunaan media digital secara bijak, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, siswa diajak untuk memahami pentingnya berkata baik, menjaga kehormatan diri, dan bertanggung jawab atas setiap ucapan yang disampaikan. Kebijakan sekolah, seperti larangan bermain HP saat kelas berlangsung, juga menjadi bentuk implementasi nyata dari pendidikan etika komunikasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan fokus belajar siswa tetapi juga mengajarkan penghormatan terhadap waktu dan kehadiran guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang etika komunikasi Islam memiliki hubungan positif signifikan dengan dampak pendidikan Islam terhadap kesadaran mereka. Namun, tantangan dalam menerapkan etika komunikasi masih menjadi kendala yang bervariasi di kalangan siswa. Meskipun demikian, strategi pengajaran yang melibatkan pendekatan personal, konseling, dan kerjasama dengan orang tua memberikan kontribusi penting dalam mengatasi tantangan tersebut.

Secara keseluruhan, pendidikan etika komunikasi yang diterapkan di SMA Assyafiiyah berhasil memberikan dampak positif bagi siswa dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai agama dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter mulia dan mampu menjunjung tinggi etika dalam komunikasi di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Ashari, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital: Meningkatkan Kesadaran Etika Komunikasi di Era Digital. *Islamic Education and Communication Journal*.
- Barus, C. S. A., Pranajaya, S. A., Hutauruk, B. S., Septiani, S., Nurlina, Jumini, S., Muntu, D. L., Asep, Irvan, & Helmi, D. (2023). *Karakteristik Peserta Didik Abad 21*. Kota Padang: GET PRESS INDONESIA.
- Clay Shirky. (2010). *Cognitive Surplus: Creativity and Generosity in a Connected Age*. New York: Penguin Press.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2023). *Etika berkomunikasi dalam era digital*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/17076/Etika-Berkomunikasi-dalam-Era-Digital.html>
- Firdausi, Areefa, Aliya. (2024) Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. https://psikologi.unair.ac.id/en_US/pengaruh-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-remaja/
- Haryanto, Edi. (2014). *Pendidikan Berbasis Akhlak Mulia: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khowim. Imam. (2024). Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Membangun Landasan Pendidikan. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>
- Marlia, A., Darmawan, M. I., Triana Sari, I., Rendrahadi, D., Nosa, A., Agustina, A., & Kusmara, P. W. (2023). Peran Guru BK Dan PAI Dalam Mengatasi Problematika Terhadap Trend Media Sosial Remaja SMP Shailendra Palembang. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 299–211. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.923>
- Naji, Ahda. (2023). Etika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan solusi. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/najiahda/66615a5ced64157a1e496f93/etika-komunikasi-dalam-era-digital-tantangan-dan-solusi>
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Nirwana, Nila. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Noor, Rohmat Mulyana. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Membina Karakter Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pendidikan Agama Islam di Sma As-Syafiiyah Medan. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.
- Purwanti, Henny. (2024). Etika Berkomunikasi Dalam Era Digital. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/17076/Etika-Berkomunikasi-dalam-Era-Digital.html>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>

- Riyanto, Andi, Dwi,. (2023) Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023.
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Rusadi, Bobi, Erno. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran
- Said, Ahmad. (2021). Deindividuasi dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram Pada Remaja.
- Susanto, Ahmad. Pengembangan Etika dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2011.
- Syauqi., Manganti, Maulinda. (2023). Hoax, Cyber Hate, dan Cyber Bullying. *Jambi Link*.
<https://jambilink.com/hoax-cyber-hate-dan-cyber-bullying-2/>
- Utami., Pranata., Syihab., Kembara. (2024) Mengapa Etika Penting di Era Digital?.
<https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3418>
- Zuhdi, Masduki. (2006). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.